

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembudayaan secara terus-menerus dan sistematis yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia dewasa seutuhnya. Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.¹ Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang individu dalam pendidikan, dalam konsep ini pendidikan tidak hanya diidentifikasi sebagai kegiatan persekolahan, akan tetapi juga proses pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat.²

Pendidikan harus dibangun dengan tidak mengesampingkan identitas masyarakat dalam suatu daerah yang tercermin dalam sejarah dan budayanya. Budaya lokal diperlukan dalam era globalisasi agar bangsa Indonesia memiliki “rasa historis” dan karakter bangsa yang kuat untuk terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan bercermin pada sejarah akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, menjadi suatu yang penting untuk menggali nilai-nilai sejarah

¹ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014), h. 5.

² *Ibid.*, h. 5.

dan budaya lokal guna menemukan akar solusi pemecahan berbagai masalah sosial dalam masyarakat dewasa ini.³

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.⁴ Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas serta ingin membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Kenyataannya pendidikan yang ada belumlah menempatkan sejarah dan budaya daerah sebagai suatu komponen penting yang akan sangat menentukan bagaimana keberlanjutan bangsa Indonesia. Sering kali hanyalah dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan masa depan dan budaya daerah menjadi budaya yang terpinggirkan ketika serbuan budaya asing begitu gencar.⁵

Satu diantara cara untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas adalah melalui pendidikan, pemerintah yang menyadari hal ini menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional yang dicantumkan pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³ *Ibid.*, h.6.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 15.

⁵ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah...*, h. 6.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan pendidikan menjadi begitu penting bagi kehidupan. Tak dapat dibayangkan misalkan tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia zaman dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya.⁷ Islam pun menganggap pentingnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidup, begitupula dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wujud dari perintah Allah SWT yang termuat dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 berikut:⁸

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa umatnya harus berilmu pengetahuan yang dijalankan dengan pendidikan agama melalui pendidikan formal di sekolah ataupun madrasah, karena pendidikan Islam kaitannya sangat erat dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT, yang berarti menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

⁷ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *KTSP dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 3.

⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 453.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia maka lembaga pendidikan yang sifatnya formal dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan tingkat dasar dikenal dengan sebutan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pada usia tahap perkembangan kognitif pra-operasional sampai menuju konkret. Lembaga pendidikan MI merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh umat Islam dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa dan memiliki misi untuk mendidik peserta didik agar menjadi muslim yang baik, taat beribadah dan berakhlak mulia. Adapun mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dipandang hanya mempelajari masa lalu, apalagi dalam pembelajaran guru selalu menggunakan metode yang sama yaitu ceramah. Banyak peserta didik yang merasa bosan, hanya duduk-duduk dan mendengarkan, dan berbicara sesama teman. Anggapan itu timbul karena monotonnya pembelajaran yang diberikan guru. Ditambah lagi dengan terlalu banyak tahun untuk diingat, sehingga kesan sebagai pelajaran hafalan pun seolah-olah melekat pada pelajaran sejarah.

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan segala urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji

oleh sejarah. Sejarah bukan semata-mata suatu gambaran mengenai masa lampau, tetapi sebagai suatu cermin masa depan.⁹

Sekarang ini zaman sudah berkembang dan perkembangannya pun sangat pesat. Semakin berkembangnya zaman, maka hendaknya semakin berkembang juga pola pikir masyarakat khususnya para tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang hanya menghafal materi sudah dipandang tidak sesuai dengan zaman sekarang yang seharusnya peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Hal ini diharapkan guru dapat memilih model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik untuk menjadikan peserta didik lebih banyak berpikir dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Cara mengoptimalkan hasil belajar dan menghindari kurangnya keaktifan belajar Sejarah Kebudayaan Islam maka perlu diadakan upaya inovasi baru dalam proses pengajaran. Satu diantara cara yang efektif ialah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan karena adanya berbagai karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain. Sehingga model pembelajaran tidak hanya terpaku pada model tertentu, melainkan harus bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Diantara model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran serta dapat berpartisipasi aktif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik adalah model pembelajaran Kooperatif.

⁹ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah...*, h. 7.

Model pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang menerapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.¹⁰ Diantara model pembelajaran Kooperatif peneliti menggunakan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* karena dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Pembelajaran Kooperatif dapat membuat kerja sama yang baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik diberi kegiatan yang bersisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan.

Model pembelajaran Kooperatif *Script*, dimana peserta didik diminta untuk meringkas dari hasil bacaan mereka dan peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian membacakan ringkasan dari materi yang dipelajari.¹¹ Selanjutnya pada model pembelajaran *Learning Cell*, dimana peserta didik diminta untuk menuliskan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami dan peserta didik bekerja berpasangan untuk bergantian memberikan pertanyaan dan jawaban tentang pertanyaan yang sudah dibuat masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang dilakukan peneliti ke MI Al-Istiqamah Banjarmasin, peneliti melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di kelas IV MI Al-Istiqamah Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 30.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 126.

dominan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Dikarenakan menurut beliau dapat menghemat waktu dan hal tersebut sudah dilakukan bertahun-tahun sehingga sulit untuk dirubah, walaupun sesekali beliau menggunakan metode diskusi sehingga hasil belajar peserta didik belum optimal.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti di MI Al-Istiqamah Banjarmasin, karena berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh dari informasi guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa ada beberapa peserta didik yang nilainya belum memenuhi KKM, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurang memuaskan karena nilai tersebut karena kesulitan peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti pun tertarik memilih materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang “Kepribadian Nabi Muhammad SAW”. Mengingat bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membuat jenuh karena hanya guru yang menjelaskan dan membuat pusing karena mereka tidak suka sejarah, padahal dalam kehidupan sehari-hari sejarah sangat penting. Penanaman kepribadian melalui nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW yang sangat patut dicontoh oleh peserta didik sehingga tumbuhnya rasa cinta dan dapat meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW.

Peneliti memilih model pembelajaran Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* karena berdasarkan observasi awal model pembelajaran ini belum pernah dilaksanakan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MI Al-Istiqamah Banjarmasin. Secara jelasnya untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* pada kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020 maka perlu dilakukan penelitian khusus. Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik meneliti dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahan pahaman dan untuk menghilangkan perbedaan pendapat terhadap judul, maka memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Perbandingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih, persamaan, ibarat, pertimbangan.¹² Istilah perbandingan berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding. Perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model Kooperatif *Script* dengan model pembelajaran *Learning Cell*. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

mengenai materi Kepribadian Nabi Muhammad SAW kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh peserta didik sebelum dan setelah menjawab tes baik menggunakan model Kooperatif *Script* dan yang menggunakan model *Learning Cell*.

3. Model Pembelajaran Kooperatif *Script*

Model pembelajaran Kooperatif *Script* merupakan model belajar di mana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.¹³ Model pembelajaran Kooperatif *Script* yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah peserta didik akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, serta menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.

4. Model Pembelajaran *Learning Cell*

Model pembelajaran *Learning Cell* merupakan suatu bentuk belajar Kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan pada materi bacaan yang

¹³ Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 42.

sama.¹⁴ Model pembelajaran *Learning Cell* yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah suatu rencana yang dapat menafsirkan peserta didik untuk secara langsung menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan membaca materi dari berbagai sumber dan bertanya atau menjawab pertanyaan pasangannya dari sumber materi yang sudah dibaca.

5. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang memuat tentang kisah perjalanan Rasulullah dalam menyiarkan Islam dan para sahabat dalam pemerintahannya serta tentang wilayah dan aturan-aturan. Sedangkan yang peneliti maksud materi Sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan di semester II adalah materi Kepribadian Nabi Muhammad SAW. Materi yang membahas tentang ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad SAW dan contoh perilaku yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad SAW kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin.

Dengan demikian yang dimaksud peneliti mengenai judul di atas adalah membandingkan hasil belajar *pretest* dan *posttest* peserta didik menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Script* dengan model *Learning Cell* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

¹⁴ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 86.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Kooperatif *Script* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Learning Cell* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Kooperatif *Script* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Learning Cell* mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin

3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk menambah tingkat ketaqwaan kita pada Allah SWT. Melalui mempelajari kisah perjalanan Rasulullah dalam menyiarkan Islam dan para sahabat dalam pemerintahannya serta tentang wilayah dan aturan-aturan. Kita dapat mengambil hikmah dari akhlak terpuji yang dimiliki Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru dengan dominan lebih menggunakan metode konvensional sehingga kurangnya aktivitas peserta didik. Hal tersebut membuat peserta didik pasif dan membuat pelajaran menjadi jenuh dan membosankan.
3. Peneliti ingin menerapkan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV
4. Menggunakan model pembelajaran Kooperatif ini diharapkan peserta didik aktif dalam belajar. Peserta didik tidak diminta bertanya pun mereka akan menimbulkan pertanyaan sendiri. Selain itu juga dapat membuat

pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran akan bertahan lama, sehingga hasil belajar peserta didik pun diharapkan akan lebih meningkat.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan memperdalam lagi pengetahuan tentang bagaimana cara memperbaiki proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Meningkatkan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- 2) Meningkatkan keterampilan dan keaktifan peserta didik dalam memahami mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- 3) Menumbuhkan semangat kerjasama, karena dalam pembelajaran Kooperatif keberhasilan kelompok tanggung jawab individu.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan informasi bagi guru tentang sampai mana kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- 2) Meningkatkan keterampilan dan semakin mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pada pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell*
- 2) Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi peserta didik atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini

G. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti tinjau dari kajian pustaka, ternyata sudah ada beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang penulis lakukan sebagai berikut:

Tabel I Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Masyitah, Pembelajaran Kooperatif <i>Script</i> Pada Materi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model Kooperatif <i>Script</i> 2. Mengukur hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Pecahan Bentuk Aljabar 2. Tempat penelitian
2	Najiah, Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Antara Menggunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan hasil belajar Matematika pada

	Model Pembelajaran Tipe <i>Cooperative Script</i> dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Learning Cell</i> pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas VII SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017	Kooperatif <i>Script</i> dengan <i>Learning Cell</i> 2. Mengukur hasil belajar	materi Persamaan Linear satu Variabel 2. Tempat penelitian 3. Desain penelitian
--	---	---	---

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁵ Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin.

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model Kooperatif *Script* dengan *Learning Cell* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Al-Istiqamah Banjarmasin.

¹⁵ Margono, *Metedologi Penelitian Pendidikan Komponen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.67.

I. Sistematika Penulisan

Gambaran untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari: pengertian belajar dan pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran, model pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran Kooperatif *Script*, model pembelajaran *Learning Cell*, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, materi Kepribadian Nabi Muhammad SAW dan karakteristik kognitif peserta didik usia MI.

BAB III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.